

MODEL PEMBELAJARAN PENJAS DI SANGGAR BIMBINGAN HULU KELANG MALAYSIA

Roisah; Muhad Fatoni

**Pendidikan Jasmani, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Pendidikan Jasmani (Penjas) yang diajarkan disekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis (Gustiawati et al., 2014). Dalam pelaksanaan pembelajaran penjas dibutuhkan model pembelajaran yang tepat untuk di terapkan agar dalam pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, terstruktur, dan informative. Model Pembelajaran Penjas adalah suatu kegiatan pembelajaran penjas yang sengaja didesain atau dirancang dengan tujuan agar kegiatan belajar mengajar dapat dilalui dan diterima dengan mudah oleh peserta didik (Uno, H. B et al., 2018). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Penelitian ini melibatkan 16 key informans yang telah melakukan wawancara dan pengisian angket. Model Pembelajaran Penjas di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang Malaysia diindikasikan menggunakan kombinasi dari berbagai strategi pembelajaran contohnya model pembelajaran terpadu, fleksibilitas dalam pengajaran, penekanan pada kesehatan dan kebugaran, keterlibatan siswa aktif, evaluasi formatif dan sumatif, serta kolaborasi antara guru dan pihak terkait dalam pembelajaran Penjas di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang Malaysia serta pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal dan menerapkan pendekatan yang inovatif, model ini dapat menjadi lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan minat siswa dalam bidang pendidikan jasmani. Penerapan berbagai model pembelajaran tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan fisik dan mental siswa di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang misalnya pada perkembangan fisik siswa, melalui latihan rutin dan pengajaran tentang gaya hidup sehat, anak-anak dapat meningkatkan kebugaran jasmani mereka dan mengembangkan keterampilan motoric. Selain itu, dampak bagi perkembangan mental siswa terhadap penerapan model pembelajaran tersebut adalah mendorong keterlibatan siswa aktif dan kolaborasi antara guru dan pihak terkait dapat memengaruhi perkembangan mental siswa Sanggar Bimbingan Hulu Kelang secara positif melalui diskusi, refleksi, dan penilaian berkelanjutan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Pendidikan Jamani, Sanggar Bimbingan Hulu Kelang

Abstract

Physical Education (PE) taught at school has a very important role, which is to provide opportunities for students to be directly involved in various learning experiences through selected physical, sports and health activities carried out systematically (Gustiawati et al., 2014). In the implementation of PE learning, the right learning model is needed to be applied so that the implementation of learning can take place properly, structured, and informative. The PE Learning Model is a PE learning activity that is deliberately designed or designed with the aim that teaching and learning activities can be passed and accepted easily by students (Uno, H. B et al., 2018). The data analysis technique used in this research is descriptive analysis. This research involved 16 key informants who had

conducted interviews and filled out questionnaires. The learning model of PE in Sanggar Bimbingan Hulu Kelang Malaysia is indicated to use a combination of various learning strategies such as integrated learning model, flexibility in teaching, emphasis on health and fitness, active student involvement, formative and summative evaluation, and collaboration between teachers and related parties in PE learning in Sanggar Bimbingan Hulu Kelang Malaysia as well as approaches tailored to local needs and conditions. By optimally utilizing available resources and applying innovative approaches, this model can be more effective to improve students' understanding, skills and interest in physical education. The application of these various learning models has a significant impact on the physical and mental development of students at the Hulu Kelang Guidance Studio for example on the physical development of students, through regular exercise and teaching about healthy lifestyles, children can improve their physical fitness and develop motor skills. In addition, the impact on students' mental development of the application of these learning models is to encourage active student involvement and collaboration between teachers and related parties can positively influence the mental development of students at the Hulu Kelang Guidance Center through discussion, reflection and continuous assessment.

Keywords: : Learning Model, Physical Education, Sanggar Bimbingan Hulu Kelang.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi kebutuhan dasar bagi manusia (human basic need) dan hak setiap warga negara. Indonesia menjadi salah satu negara asal pekerja migran di Malaysia (Dewi, 2018). Data Badan Nasional Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia tahun 2018 Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang ditempatkan ditempatkan di berbagai negara pada 2018 mencapai 283.640 pekerja. Dari jumlah tersebut, 47% pekerja bekerja di bidang formal dan 53% bekerja di bidang informal yang tersebar lebih di 20 jenis pekerjaan. BNP2TKI juga menjelaskan terdapat 20 negara dengan jumlah PMI terbanyak. Dari 20 negara tersebut, Malaysia merupakan negara tujuan utama PMI, yaitu mencapai 90.671 pekerja atau hampir sepertiga dari total PMI yang bekerja di luar negeri (Retno L.P. Marsud, 2021).

Anak-anak para pekerja migran pada dasarnya memiliki peluang untuk mengakses pendidikan di sekolah swasta di Malaysia. Akan tetapi untuk mengakses pendidikan di sekolah swasta tersebut membutuhkan biaya yang besar bagi para pekerja migran. Selain itu, terdapat beberapa permasalahan seperti dokumen pribadi anak. Hal ini karena sebagian dari anak pekerja migran lahir dan besar di Malaysia. Bahkan, di antaranya berstatus ilegal karena tidak memiliki akta kelahiran atau dokumen resmi kependudukan. Status ilegal tersebut menyebabkan banyak anak warga negara Indonesia (WNI) tidak boleh mengakses pendidikan di sekolah Malaysia. Selain itu lingkungan setempat mengatur bahwa pekerja asing tidak diperbolehkan untuk membawa keluarga. Hal ini berpengaruh pada tidak terpenuhinya hak anak, antara lain permasalahan terhadap akses Pendidikan.



Gambar 1. Anak PMI di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang

Sumber: Youth Indonesia

Pada awal tahun 2023, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kuala Lumpur menjelaskan telah mengeluarkan 33.742 surat keterangan status kewarganegaraan (SKSK) dan Surat Bukti Pencatatan Kelahiran (SBPK) (KBRI Kuala Lumpur, 2018). Hal ini berpengaruh pada anak-anak PMI yang tidak memiliki dokumen resmi dan tidak semuanya bisa mengenyam pendidikan formal di Malaysia. Kementerian Luar Negeri melalui kantor perwakilan Republik Indonesia di Kuala Lumpur memberikan afirmasi untuk pendidikan anak-anak PMI di Kuala Lumpur, dengan mendatangkan guru dan mendirikan SIKL (Sekolah Indonesia Kuala Lumpur).

Upaya KBRI Kuala Lumpur dan juga perwakilan RI lainnya di Malaysia yang telah bekerja keras meningkatkan layanan pendidikan bagi anak-anak Indonesia di Malaysia melalui SIKL (Kuala Lumpur) dan SIKK (Sabah) sebagai dua institusi pendidikan formal. Selain itu, Perwakilan RI di Malaysia juga turut melayani pendidikan anak-anak Indonesia melalui jalur non formal sehingga berdirilah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Klang, Selangor yang diberi nama Pusat Pendidikan Warga negara Indonesia (PPWNI) Insan Malindo, berdiri Community Learning Center (CLC) di Sabah dan Sarawak dan terakhir berdiri Indonesian Community Center (ICC) Johor Bahru (Wulan et al., 2022). Tahun 2018 KBRI Kuala Lumpur memperluas layanan pendidikan bagi anak-anak Indonesia di wilayah Semenanjung Malaysia lewat PKBM di Kuala Lumpur dan Tempat Kegiatan Belajar (Sekarang Sanggar Bimbingan) di wilayah-wilayah yang jauh dari Kuala Lumpur (KBRI Kuala Lumpur, 2018).

Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang sengaja didesain atau dirancang dengan tujuan agar kegiatan belajar mengajar dapat dilalui dan diterima dengan mudah oleh peserta didik

(Uno, H. B et al., 2018) Melalui kegiatan yang telah didesain baik, peserta didik belajar tidak memiliki beban seolah mereka dipaksa belajarnya. Itu sebabnya model pembelajaran dikelompokkan menjadi model pembelajaran yang berifat individualistic dan model pembelajaran kelompok. Selain itu juga, model pembelajaran di desain memperhatikan tipe belajar peserta didik, ada yang bertipe visual dan ada pula yang bertipe auditif .

Menurut (Ding & Sugiyama, 2017) Penjas diterima dengan luas sebagai sebuah model pendidikan lewat aktivitas jasmani yang berkembang dari merebaknya telaah pendidikan gerak pada perkiraan akhir abad ke-20 ini dan memberi penekanan pada kebugaran jasmani, penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan perkembangan sosial. Kegiatan sebagai proses jasmani dimaksudkan sebagai kegiatan anak didik dalam meningkatkan keterampilan motorik dan nilai fungsional meliputi aspek kognitif, afektif dan sosial. Sehingga dengan kegiatan penjas diharapkan peserta didik dapat menumbuhkembangkan jasmani maupun perkembangan pribadi anak secara baik.

Dengan adanya penelitian ini dapat diadaptasi Model Pembelajaran Penjas di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang Malaysia dan dampak dari penerapan model pembelajaran Penjas tersebut terhadap perkembangan fisik dan mental anak pekerja migran. Penelitian ini diharapkan dapat mengevaluasi dan memperbaiki model pembelajaran penjas yang telah dilaksanakan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. metode kualitatif dipandang sebagai metode pengumpulan dan analisis data yang dapat digunakan dalam berbagai jenis penelitian termasuk penelitian observasional (O' Donoghue, 2019). Penelitian ini termasuk jenis penelitian meta-analisis yaitu penelitian yang dilakukan dengan wawancara, merangkum, mereview dan menganalisis data penelitian dari beberapa hasil penelitian sebelumnya. Jadi, dengan kata lain, analisis deskriptif ini membantu peneliti untuk menjelaskan dan menggambarkan data secara lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Tujuan utama dari analisis deskriptif adalah untuk membantu peneliti memahami dan menggambarkan data secara obyektif dan sistematis. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan dapat membantu peneliti dalam menyusun hasil penelitian yang berkaitan dengan “Model Pembelajaran Penjas yang digunakan oleh Sanggar Bimbingan Hulu Kelang Malaysia”. Penelitian ini telah dilaksanakan secara online melalui zoom meeting bersama dengan kepala sekolah, guru, dan volunteer Sanggar Bimbingan Hulu Kelang, Selangor, Kuala Lumpur, Malaysia. Khusus siswa menggunakan angket atau kuisioner yang di buat menggunakan google formulir. penelitian ini telah dilaksanakan sejak tanggal 15-18 Mei 2024.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan kata lain objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus dari sebuah penelitian. objek penelitian adalah objek yang akan dikupas dan dianalisis oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang

sesuai dengan objek penelitian. Objek yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Penjas. Subjek penelitian adalah segala sesuatu yang dapat berupa orang, barang, atau lembaga (organisasi) yang utama memiliki sifat keadaannya terkait topik penelitian. Sehingga bisa dikatakan subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya terkandung atau melekat objek penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah pengelola atau kepala sekolah, guru, siswa, dan Volunteer di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang Malaysia.

Data primer dari penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara yang melibatkan kepala sekolah, guru, 7 Volunteer, dan 10 siswa Sanggar Bimbingan Hulu Kelang Malaysia. Data Sekunder dalam penelitian ini diperoleh pada literatur dan jurnal akademis yang memuat tentang model-model pembelajaran penjas khususnya pada anak PMI dan hubungan model pembelajaran penjas terhadap perkembangan fisik dan mental siswa, baik yang ada di Indonesia, Malaysia, maupun negara lain yang dianggap relevan dengan topik penelitian ini. Sumberdata dari penelitian ini menggunakan wawancara dan pengisian kuesioner atau angket.

Perolehan data menggunakan metode wawancara dilakukan dengan menggali informasi dari narasumber. Narasumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan Volunteer yang pernah mengajar di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang. Kuesioner atau angket pada penelitian ini digunakan untuk mengukur persepsi dan kepuasan anak pekerja migran terhadap model pembelajaran Penjas yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan pengisian kuesioner atau angket. Teknik analisis data pada penelitian ini dapat melibatkan beberapa metode untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif berdasarkan wawancara dengan key informants dan pengisian angket terstruktur oleh siswa. Peneliti memberikan gambaran umum tentang karakteristik anak-anak pekerja migran,

Model pembelajaran Penjas yang diterapkan, dan dampak terhadap perkembangan fisik dan mental siswa. Wawancara dilakukan secara online melalui zoom meeting dan pengisian kuisisioner oleh siswa menggunakan google formulir. Zoom meeting adalah sebuah platform komunikasi berbasis video yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi secara langsung melalui video, audio, dan teks. Baik dalam lingkup pertemuan bisnis, pembelajaran jarak jauh, webinar, maupun acara sosial.

Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Diantaranya adalah melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadikan satuan yang dapat dikelola, mensistensinya, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang di pelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Key informans pada penelitian ini terdiri dari wakil kepala sekolah, satu guru, 7 Volunteer, dan 7 siswa Sanggar Bimbingan Hulu Kelang. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam (in-depth interview) melalui virtual meeting menggunakan aplikasi zoom meeting dan google formulir bagi siswa. Keseluruhan informan tersebut dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling karena teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian.

Kriteria dari informan yang dipilih yaitu memilih kriteria yang berdasarkan ketentuan yang telah peneliti tentukan untuk kemudian dipertimbangkan oleh peneliti sesuai dengan keterikatan informan dengan penelitian ini. Adapun Jadwal wawancara dan identitas key informans tersedia pada table di bawah ini:

Tabel 1. Jadwal wawancara dan identitas key informans

No	<i>Key informans</i>	Tanggal Wawancara	Jabatan atau posisi	Asal Institusi
1.	Mahdi Hafidz	18 Mei 2024	Wakil Kepala Sekolah	SB Hulu Kelang
2.	Tina Destiana	17 Mei 2024	Guru	SB Hulu Kelang
3.	Azzahra Arimbi	17 Mei 2024	<i>Volunteer</i>	UNISA Yogyakarta
4.	Livia Ramadani	17 Mei 2024	<i>Volunteer</i>	Desty Indonesia
5.	Joanna Valencia	17 Mei 2024	<i>Volunteer</i>	Universitas Indonesia
6.	Atika Putri Chairani	16 Mei 2024	<i>Volunteer</i>	UIN Imam Bonjol Padang
7.	Della Monica	16 Mei 2024	<i>Volunteer</i>	UM Metro Lampung
8.	Sridevi Aryanti	15 Mei 2024	<i>Volunteer</i>	SD Pondok Pesantren Ibnu Abbas Tanjungpinang
9.	Risqia Mumfaza	15 Mei 2024	<i>Volunteer</i>	UM Surakarta
10.	Syah Alwi	15 Mei 2024	Siswa	SB Hulu Kelang

11.	Tazkiya	15 Mei 2024	Siswa	SB Hulu Kelang
12.	Muhammad Afdal Arrayyan	15 Mei 2024	Siswa	SB Hulu Kelang
13.	Aiman Syahmi	15 Mei 2024	Siswa	SB Hulu Kelang
14.	Mohammad Danil	15 Mei 2024	Siswa	SB Hulu Kelang
15.	Putri Nur Sapira	15 Mei 2024	Siswa	SB Hulu Kelang
16.	Adli	15 Mei 2024	Siswa	SB Hulu Kelang

Dalam penelitian ini, pemilihan key informan merupakan langkah krusial yang dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode ini memungkinkan peneliti untuk secara selektif memilih partisipan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dalam konteks penelitian yang dilakukan. Key informan yang dipilih dalam penelitian ini dipandang mampu memenuhi kebutuhan peneliti dalam memperoleh data yang akurat dan bermakna mengenai proses pembelajaran di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang, Malaysia.

Sanggar Bimbingan Hulu Kelang, sebagai latar belakang penelitian, merupakan entitas yang menawarkan layanan bimbingan dan pembelajaran. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang proses pembelajaran yang berlangsung di institusi tersebut. Dengan memilih key informan yang tepat, peneliti berharap untuk dapat mengungkapkan berbagai aspek yang relevan dengan praktik pembelajaran, tantangan yang dihadapi, strategi yang berhasil, dan pengalaman yang berharga dari sudut pandang mereka yang terlibat langsung dalam proses ini.

Proses pemilihan key informan melalui tahap filtrasi bertujuan untuk memastikan bahwa partisipan yang dipilih benar-benar memiliki pengetahuan yang mendalam dan pengalaman praktis yang dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penelitian ini. Filtrasi ini melibatkan evaluasi terhadap peran dan keterlibatan key informan dalam proses pembelajaran di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang. Kriteria utama dalam pemilihan key informan termasuk pemahaman mereka terhadap dinamika internal institusi, pengalaman mereka dalam menangani tantangan yang muncul, serta kapasitas mereka untuk memberikan perspektif yang relevan dan bermanfaat bagi penelitian. Metode komunikasi dengan key informan juga disesuaikan dengan kebutuhan dan ketersediaan masing-masing. Beberapa key informan dapat diwawancarai langsung melalui platform seperti Zoom Meeting untuk memungkinkan interaksi yang mendalam dan terfokus.

3.1 Hasil Analisis Data Melalui Wawancara

3.1.1 Bapak Mahdi Hafiz



Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Mahdi Hafiz

Sumber: Dokumen Pribadi

Menurut Bapak Mahdi Hafiz, keputusan untuk mengadopsi standar Penjas Nasional Indonesia didorong oleh beberapa alasan. Salah satunya adalah kualitas kurikulum Penjas Indonesia yang dianggap komprehensif dan cocok untuk pengembangan fisik anak-anak. Selain itu, hubungan historis dan kultural antara Malaysia dan Indonesia juga mempermudah proses adaptasi ini. Sanggar Bimbingan Hulu Kelang telah mengadaptasi berbagai komponen kurikulum Penjas Indonesia, termasuk latihan fisik, permainan, dan olahraga tradisional. Mereka juga mengintegrasikan pendidikan moral dan sosial melalui kegiatan-kegiatan ini. Meskipun banyak manfaat, implementasi standar ini tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan fasilitas dan sarana antara Malaysia dan Indonesia. Bapak Mahdi mengakui bahwa tidak semua fasilitas olahraga di sanggar memenuhi standar yang diinginkan.

Sanggar Bimbingan Hulu Kelang merupakan sebuah lembaga pendidikan non-formal yang berlokasi di Hulu Kelang, Malaysia. Sangat disayangkan kegiatan penjas disana dilakukan di dalam ruang kelas. Menurut Bapak Mahdi Hafiz, pembelajaran Penjas di ruang kelas terpaksa dilakukan karena masalah keamanan. Banyak siswa di sanggar tidak memiliki dokumen resmi, sehingga berisiko menghadapi tindakan hukum jika berada di luar area aman.

Untuk mengatasi keterbatasan ruang dan aktivitas, sanggar menggunakan berbagai metode kreatif dalam pembelajaran Penjas. Bapak Mahdi menjelaskan bahwa mereka mengadopsi latihan fisik ringan yang dapat dilakukan di dalam kelas, seperti peregangan, senam ringan dan permainan yang tidak membutuhkan banyak ruang. Sanggar juga memanfaatkan media dan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Video tutorial senam, simulasi olahraga, dan aplikasi kebugaran digunakan untuk memberikan variasi dan motivasi kepada siswa.

3.1.2 Ibu Tina Destiana



Gambar 3. Wawancara dengan Ibu Tina Destiana

Sumber: Dokumen Pribadi

Menurut Ibu Tina Destiana, salah satu kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran Penjas adalah keterbatasan ruang dan fasilitas untuk melakukan aktivitas di luar ruangan. Untuk mengatasi keterbatasan ruang, Ibu Tina mengadaptasi aktivitas Penjas dengan menggunakan alat-alat sederhana dan mengubah format kegiatan. Misalnya, mereka menggunakan bola kecil dan aktivitas berpasangan yang tidak memerlukan banyak ruang. Kurikulum dan materi pembelajaran juga disesuaikan dengan kondisi ruang yang ada. Ibu Tina menjelaskan bahwa mereka fokus pada latihan kebugaran dan aktivitas yang bisa dilakukan dengan aman di dalam ruangan.

Penilaian dalam pembelajaran Penjas sangat penting untuk mengukur perkembangan fisik dan keterampilan motorik siswa Sanggar Bimbingan Hulu Kelang. Metode observasi dipilih sebagai pendekatan utama dalam penilaian ini. Ibu Tina Destiana menjelaskan bahwa metode observasi digunakan secara intensif dalam penilaian pembelajaran Penjas. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung, dengan guru menjelaskan berbagai aspek kinerja siswa.

Penilaian meliputi berbagai aspek, termasuk kebugaran fisik, keterampilan motorik, partisipasi aktif, dan sikap. Kebugaran fisik dinilai berdasarkan kemampuan siswa dalam melakukan latihan fisik, seperti lari, loncat, dan senam. Keterampilan motorik dinilai dari teknik dan kemampuan dalam melakukan gerakan tertentu. Partisipasi aktif dinilai dari keterlibatan dan antusiasme siswa dalam setiap aktivitas. Sikap dinilai dari kerjasama, disiplin, dan sportivitas siswa.

Dalam lingkungan pendidikan, penting untuk mengenali dan menangani kebutuhan individu setiap siswa agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif. Tidak adanya anak berkebutuhan khusus di sanggar ini, tetapi adanya anak-anak yang memerlukan perhatian lebih, menuntut pendekatan yang berbeda dari para guru. Ibu Tina Destiana menjelaskan bahwa identifikasi anak-anak yang membutuhkan perhatian lebih dilakukan melalui observasi harian dan interaksi langsung.

Ibu Tina menggunakan berbagai strategi untuk menangani anak-anak yang membutuhkan perhatian lebih. Salah satu pendekatan utama adalah memberikan waktu tambahan dan interaksi satu-satu. Selain itu, Ibu Tina juga menggunakan pendekatan yang lebih personal dalam memberikan umpan balik dan motivasi.

3.1.3 Azzahra Arimbi

Azzahra Arimbi telah menjadi volunteer di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang selama beberapa bulan. Dalam pengalamannya, ia terlibat dalam mengajar berbagai mata pelajaran non-akademis dan membantu kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun Azzahra belum pernah melihat secara langsung pembelajaran Penjas di sanggar, ia memiliki persepsi positif mengenai program tersebut. Berdasarkan cerita dari rekan guru dan pengelola sanggar, ia memahami bahwa Penjas merupakan bagian penting dari kurikulum yang membantu siswa meningkatkan kebugaran fisik dan keterampilan motorik.

Menurutnya, pembelajaran Penjas yang efektif adalah yang mampu membuat siswa terlibat aktif sehingga proses belajar mengajar menjadi interaktif dan menarik. Azzahra menjelaskan bahwa kegiatan Penjas di sanggar dirancang untuk meningkatkan partisipasi siswa melalui berbagai aktivitas fisik yang menyenangkan seperti permainan bola, senam, dan lomba-lomba. Kegiatan ini dirancang sedemikian rupa untuk memastikan setiap siswa dapat berpartisipasi penuh. Dengan adanya variasi dalam aktivitas, siswa tidak hanya terlibat secara fisik tetapi juga belajar keterampilan sosial seperti kerjasama dan saling mendukung.



Gambar 4. Wawancara dengan Azzahra Arimbi

Sumber: Dokumen Pribadi

Azzahra menjelaskan bahwa olahraga tidak hanya penting untuk kebugaran fisik tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan disiplin, kerjasama, dan keterampilan sosial lainnya. Dengan kegiatan olahraga mingguan, siswa memiliki kesempatan untuk belajar dan mengaplikasikan pengetahuan jasmani yang mereka peroleh dalam suasana yang menyenangkan dan interaktif. Azzahra juga menyarankan agar kegiatan olahraga tersebut dirancang dengan variasi yang cukup untuk menjaga minat dan antusiasme siswa. Dengan variasi kegiatan yang menarik, seperti permainan bola, senam, atau lomba-lomba kecil, siswa akan selalu menantikan sesi olahraga mingguan mereka.

3.1.4 Livia Ramadhani

Livia Ramadhani menjelaskan bahwa pembelajaran Penjas di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang belum berjalan dengan baik. Salah satu kendala utama adalah kegiatan Penjas yang dilakukan di dalam ruangan. "Karena keterbatasan ruang dan fasilitas, kegiatan Penjas sering kali harus dilakukan di dalam ruangan, yang tentunya membatasi jenis aktivitas yang bisa dilakukan." ungkap Livia. Keterbatasan fasilitas juga menjadi hambatan besar dalam pembelajaran Penjas.



Gambar 5. Wawancara dengan Livia Ramadhani

Sumber: Dokumen Pribadi

Livia menjelaskan bahwa peralatan olahraga yang tersedia sangat minim, sehingga sulit untuk mengadakan kegiatan yang bervariasi dan menarik bagi siswa. "Fasilitas yang terbatas membuat kami tidak bisa mengadakan banyak kegiatan fisik yang ideal, seperti permainan lapangan atau senam," jelasnya. Hal ini mengurangi efektivitas pembelajaran Penjas dan membuat siswa kurang bersemangat. Keterbatasan ini berdampak langsung pada keterlibatan dan antusiasme siswa. Livia mengamati bahwa siswa sering kali merasa bosan dengan aktivitas yang monoton dan terbatas. "Tanpa variasi dalam kegiatan, siswa cenderung kurang termotivasi dan tidak sepenuhnya terlibat dalam pembelajaran," kata Livia. Selain itu, ruang yang sempit juga membatasi gerak siswa, sehingga mereka tidak mendapatkan manfaat fisik yang maksimal dari kegiatan Penjas.

Livia Ramadhani menjelaskan bahwa pembelajaran Penjas yang baik sangat bergantung pada lingkungan belajar yang mendukung. "Lingkungan yang baik tidak hanya menyediakan fasilitas yang memadai tetapi juga menciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif bagi siswa," ungkap Livia. Ia menekankan bahwa lingkungan belajar yang positif dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan Penjas. Livia mengamati bahwa siswa lebih antusias dan terlibat aktif dalam pembelajaran Penjas ketika lingkungan belajarnya mendukung. "Ketika siswa merasa nyaman dan aman, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi penuh dalam aktivitas," jelasnya. Ia menambahkan bahwa ruang yang cukup luas dan fasilitas yang lengkap memungkinkan variasi kegiatan yang lebih banyak, sehingga siswa tidak cepat merasa bosan.

Menurut Livia, lingkungan belajar yang baik terdiri dari beberapa komponen kunci: ruang yang memadai, peralatan yang cukup, dan suasana yang positif. "Ruang yang luas memungkinkan gerakan bebas dan aktivitas fisik yang optimal. Peralatan yang memadai mendukung berbagai jenis kegiatan, dan suasana yang positif mendorong semangat dan kebersamaan di antara siswa." kata Livia.

3.1.5 Joanna Valencia



Gambar 6. Wawancara dengan Joanna Valencia

Sumber: Dokumen Pribadi

Joanna Valencia menjelaskan bahwa pembelajaran Penjas di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang saat ini belum cukup baik karena terbatas pada aktivitas fisik di dalam ruangan. "Keterbatasan ruang dalam ruangan membatasi jenis aktivitas yang bisa dilakukan, sehingga kurang optimal untuk melibatkan siswa secara penuh." ungkap Joanna. Menurutnya, kegiatan di dalam ruangan sering kali tidak dapat memberikan ruang gerak yang cukup bagi siswa, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas pembelajaran Penjas. Joanna percaya bahwa mengadakan aktivitas fisik di luar ruangan dapat secara signifikan meningkatkan antusiasme siswa terhadap pembelajaran Penjas. "Jika kita bisa mengadakan kegiatan di luar ruangan, saya yakin antusiasme siswa akan jauh lebih tinggi. Ruang terbuka memungkinkan berbagai aktivitas yang lebih dinamis dan menyenangkan." jelasnya. Ia menyatakan bahwa lingkungan luar ruangan dapat memberikan variasi dalam kegiatan, seperti permainan bola, lari, dan senam, yang sulit dilakukan di dalam ruangan terbatas.

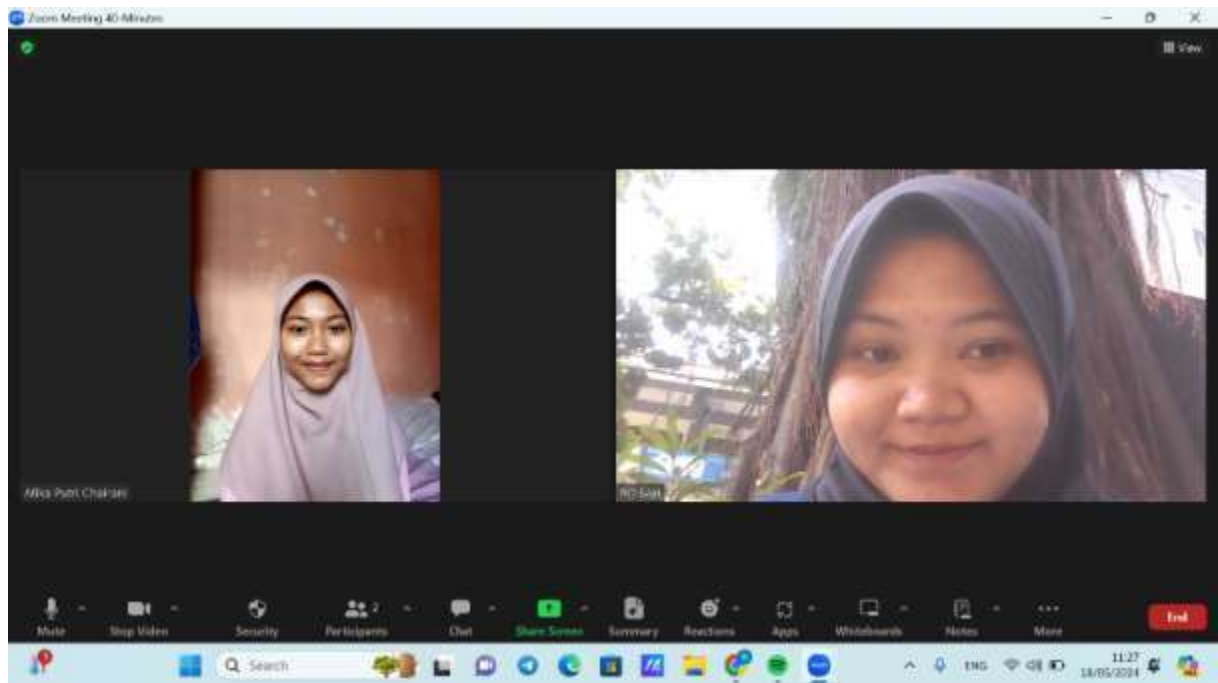
Menurut Joanna, lingkungan luar ruangan tidak hanya meningkatkan ruang gerak siswa tetapi juga menawarkan suasana yang lebih segar dan menyenangkan. "Udara segar dan pemandangan luar ruangan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan energik.

Hal ini bisa meningkatkan semangat dan partisipasi siswa.” katanya. Joanna juga menambahkan bahwa aktivitas luar ruangan dapat membantu siswa merasa lebih bebas dan kreatif dalam bergerak. Menurut Joanna Valencia, volunteer yang mengajar di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang, pembelajaran Pendidikan Jasmani (Penjas) yang baik adalah pembelajaran yang tidak hanya mengenalkan konsep-konsep dasar Penjas kepada siswa, tetapi juga menyajikan aktivitas-aktivitas yang menyenangkan dan menarik. Ia percaya bahwa aspek kunci dari pembelajaran Penjas yang efektif adalah kemampuan untuk membuat siswa merasa terlibat dan bersemangat dalam setiap sesi. Joanna menjelaskan bahwa Penjas bukan hanya tentang melakukan olahraga atau aktivitas fisik semata, tetapi juga tentang bagaimana siswa dapat memahami pentingnya kebugaran jasmani dalam kehidupan sehari-hari. "Pembelajaran Penjas harus mampu mengajarkan nilai-nilai penting seperti kesehatan, kebugaran, dan keterampilan motorik dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa.” katanya. Menurutnya, ketika siswa memahami tujuan dari setiap aktivitas, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif.

Selain itu, Joanna menekankan bahwa aktivitas yang menyenangkan adalah komponen penting dalam pembelajaran Penjas. "Kegiatan yang menyenangkan dan bervariasi dapat membuat siswa lebih antusias untuk belajar. Jika aktivitasnya monoton dan membosankan, siswa akan cepat kehilangan minat.” ungkapnya. Ia percaya bahwa variasi dalam kegiatan, seperti permainan kelompok, lomba kecil, atau senam ritmik, dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan dinamis. Joanna juga mengatakan bahwa suasana yang positif dan mendukung sangat penting dalam pembelajaran Penjas. "Lingkungan yang positif di mana siswa merasa aman dan didukung akan mendorong mereka untuk lebih aktif dan berpartisipasi penuh dalam setiap aktivitas.” jelasnya. Menurutnya, guru harus menciptakan suasana yang inklusif dan memotivasi, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didorong untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Secara keseluruhan, Joanna Valencia berpendapat bahwa pembelajaran Penjas yang baik harus mampu mengenalkan konsep-konsep dasar Penjas dengan cara yang mudah dipahami dan menyenangkan. Aktivitas yang bervariasi dan suasana yang positif dapat meningkatkan antusiasme dan partisipasi siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya kebugaran jasmani tetapi juga menikmati proses belajar itu sendiri.

3.1.6 Atika Putri Chairani



Gambar 7. Wawancara dengan Atika Putri Chairani

Sumber: Dokumen Pribadi

Atika Putri Chairani menyatakan bahwa pembelajaran Penjas di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang sudah berjalan dengan baik. "Pembelajaran yang diadakan kurang lebih satu minggu ini terorganisir dengan sangat baik." ungkapnya. Menurut Atika, kegiatan pembelajaran dilakukan secara terstruktur dan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Hal ini memastikan bahwa setiap sesi pembelajaran berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Salah satu aspek yang disoroti oleh Atika adalah kesesuaian pembelajaran dengan silabus yang telah disusun. "Pembelajaran yang diberikan sudah sesuai dengan silabus atau tujuan pengajaran yang telah direncanakan sebelumnya." jelas Atika. Ia menambahkan bahwa setiap kegiatan Penjas dirancang untuk memenuhi kompetensi yang diharapkan dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Dengan mengikuti silabus, guru dapat memastikan bahwa semua aspek penting dari pendidikan jasmani tercakup dalam pembelajaran.

Atika menjelaskan bahwa keterlibatan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Penjas cukup tinggi. "Siswa sangat antusias dan berpartisipasi aktif dalam setiap aktivitas yang diadakan." katanya. Antusiasme ini, menurut Atika, adalah hasil dari perencanaan yang matang dan penyampaian materi yang menarik oleh para pengajar. Keterlibatan siswa yang tinggi menunjukkan bahwa metode pengajaran yang digunakan berhasil menarik minat dan motivasi mereka. Atika juga menyoroti bahwa meskipun kegiatan Penjas sering dilakukan di dalam ruangan, hal ini tidak mengurangi efektivitas pembelajaran. "Meskipun dilakukan di

dalam ruangan, pembelajaran tetap berjalan dengan efektif karena organisasi yang baik dan penggunaan ruang yang optimal.” jelasnya. Atika percaya bahwa lingkungan belajar yang terorganisir dengan baik dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas.

Menurut Atika Putri Chairani, pembelajaran Penjas yang baik adalah pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga mengaplikasikan teori tersebut dalam praktik sehari-hari. "Pembelajaran Penjas yang baik adalah yang diajarkan melalui teori dan kemudian diaplikasikan langsung dengan praktek dalam kehidupan sehari-hari.” ungkapnya. Atika menekankan bahwa pemahaman teori penting sebagai dasar, namun implementasi praktis adalah kunci untuk menginternalisasi konsep-konsep tersebut.

Atika menjelaskan bahwa integrasi antara teori dan praktik membuat pembelajaran lebih nyata dan relevan bagi siswa. "Ketika siswa mempelajari teori tentang manfaat olahraga, misalnya, mereka juga harus diberi kesempatan untuk merasakan sendiri manfaat tersebut melalui aktivitas fisik.” jelasnya. Dengan demikian, siswa dapat menghubungkan apa yang mereka pelajari di kelas dengan pengalaman nyata, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap Penjas.

Atika menyoroti pentingnya mengajarkan siswa bagaimana menerapkan konsep Penjas dalam kehidupan sehari-hari. "Misalnya, jika kita mengajarkan tentang pentingnya kebugaran dan kesehatan, siswa harus dibimbing untuk menerapkan kebiasaan sehat seperti rutin berolahraga dan menjaga pola makan yang baik.” tambahnya. Pembelajaran yang langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari membantu siswa melihat relevansi dan manfaat nyata dari Penjas.

Menurut Atika, metode pengajaran yang efektif melibatkan kombinasi antara pemberian materi teori dan pelaksanaan praktik. "Saya biasanya memulai dengan menjelaskan konsep-konsep dasar secara teori, kemudian kami melakukan kegiatan praktis yang berkaitan dengan teori tersebut.” katanya. Metode ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara praktis.

3.1.8 Della Monica



Gambar 8. Wawancara dengan Della Monica

Sumber: Dokumen Pribadi

Della Monica menyatakan bahwa metode pembelajaran Penjas yang menggunakan praktik di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang kurang berjalan dengan baik. "Penggunaan metode praktik kurang optimal karena fasilitas yang kurang memadai." ungkapnya. Menurut Della, keterbatasan alat dan ruang yang tidak memadai membuat pelaksanaan kegiatan praktik menjadi tidak efektif. Misalnya, ketersediaan bola, rintangan, dan alat olahraga lainnya yang sangat terbatas menghambat variasi aktivitas yang dapat dilakukan.

Salah satu kendala utama yang dihadapi dalam pembelajaran Penjas di sanggar ini adalah keterbatasan fasilitas. "Fasilitas yang kurang memadai menjadi hambatan besar dalam pelaksanaan metode praktik." jelas Della. Ia menambahkan bahwa ruang yang tersedia juga tidak cukup luas untuk menampung aktivitas fisik yang optimal, sehingga siswa tidak bisa bergerak dengan leluasa. Keterbatasan ini menyebabkan kegiatan praktik sering kali tidak mencapai tujuan yang diharapkan.

Di sisi lain, Della menjelaskan bahwa pembelajaran Penjas secara teori berjalan dengan baik. "Ketika pembelajaran dilakukan secara teori, hasilnya cukup memuaskan." kata Della. Materi teori yang diajarkan meliputi konsep-konsep dasar kebugaran, kesehatan jasmani, dan pentingnya olahraga dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat memahami dan menguasai materi ini dengan baik karena metode pengajaran teori lebih mudah diimplementasikan dalam kondisi keterbatasan fasilitas. Menurut Della, keterlibatan siswa dalam pembelajaran teori cukup tinggi. "Siswa menunjukkan minat yang besar dan mampu memahami konsep-konsep yang diajarkan." ujarnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode praktik kurang

optimal, pembelajaran teori tetap dapat memberikan pemahaman yang baik kepada siswa mengenai pentingnya Penjas.

Menurut Della Monica, pembelajaran Pendidikan Jasmani (Penjas) yang efektif harus mencakup beberapa aspek penting untuk memastikan bahwa peserta didik memperoleh manfaat maksimal, baik dari segi fisik, mental, maupun sosial. Dalam pandangannya, Penjas tidak hanya sekadar aktivitas fisik tetapi merupakan disiplin yang mengintegrasikan berbagai elemen untuk membentuk individu yang sehat secara holistik. Oleh karena itu, pembelajaran Penjas harus dirancang sedemikian rupa sehingga mencakup teori dan praktik.

Della menekankan bahwa aspek fisik dari Penjas sangat penting untuk meningkatkan kebugaran dan keterampilan motorik siswa. Melalui berbagai aktivitas fisik, seperti olahraga dan latihan kebugaran, siswa dapat memperkuat otot, meningkatkan fleksibilitas, dan mengembangkan koordinasi. Namun, manfaat fisik ini harus diimbangi dengan pemahaman teori yang mendasarinya, seperti konsep kebugaran, anatomi, dan fisiologi. Pemahaman ini membantu siswa memahami alasan di balik setiap latihan dan bagaimana menjaga tubuh mereka tetap sehat.

Selain manfaat fisik, Della juga menggarisbawahi pentingnya aspek mental dalam Penjas. Melalui aktivitas fisik yang terstruktur dan disiplin, siswa dapat mengembangkan keterampilan mental seperti fokus, ketahanan, dan manajemen stres. Pembelajaran teori tentang kesehatan mental dan bagaimana olahraga dapat berkontribusi pada kesejahteraan psikologis juga menjadi bagian penting dari kurikulum Penjas yang efektif.

Aspek sosial juga tidak kalah penting dalam pembelajaran Penjas. Della menjelaskan bahwa melalui kegiatan kelompok dan permainan tim, siswa belajar tentang kerja sama, komunikasi, dan empati. Aktivitas ini membantu membangun keterampilan sosial yang penting, seperti kepemimpinan dan kemampuan untuk bekerja dalam tim. Teori tentang dinamika kelompok dan pentingnya kerja sama dalam olahraga juga harus diajarkan untuk memperkuat pemahaman siswa.

Della percaya bahwa untuk mencapai pembelajaran Penjas yang efektif, penting untuk mengemas teori dan praktik dalam satu kesatuan yang komprehensif. Pembelajaran teori memberikan dasar pengetahuan yang kuat, sementara praktik memungkinkan siswa untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam situasi nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya olahraga tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kesehatan fisik, mental, dan sosial yang optimal.

3.1.9 Sridevi Aryanti



Gambar 9. Wawancara dengan Sridevi Aryanti

Sumber: Dokumen Pribadi

Sridevi Aryanti menjelaskan bahwa pembelajaran Penjas di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang masih kurang efektif karena dilakukan di dalam ruangan. "Pembelajaran Penjas yang dilakukan di dalam ruangan memiliki banyak keterbatasan yang menghambat efektivitasnya." ujarnya. Ruang kelas yang terbatas membuat siswa tidak memiliki cukup ruang untuk bergerak bebas dan melakukan berbagai aktivitas fisik yang diperlukan dalam pembelajaran Penjas.

Menurut Sridevi, keterbatasan ruang juga mempengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam aktivitas fisik. "Siswa menjadi kurang aktif dan antusias karena ruang yang sempit tidak memungkinkan untuk melakukan banyak aktivitas yang menarik." jelasnya. Kegiatan seperti permainan tim, olahraga, dan latihan kebugaran yang membutuhkan ruang luas tidak dapat dilakukan dengan optimal. Sridevi juga menyoroti dampak negatif dari pembelajaran Penjas di dalam ruangan terhadap kesehatan fisik dan mental siswa. "Aktivitas fisik yang terbatas dapat berdampak pada kesehatan fisik siswa, seperti kurangnya kebugaran dan stamina." tambahnya. Selain itu, kurangnya aktivitas fisik yang variatif dapat mempengaruhi kesejahteraan mental siswa, mengurangi motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam pelajaran.

Menurut Sridevi Aryanti, pembelajaran Pendidikan Jasmani (Penjas) yang efektif haruslah rutin dan terstruktur. Ia percaya bahwa untuk mencapai manfaat maksimal, pembelajaran Penjas tidak hanya dilakukan secara sporadis, tetapi harus menjadi bagian yang terintegrasi dalam kurikulum dengan jadwal yang konsisten. Hal ini penting untuk

memastikan bahwa siswa dapat mengembangkan kebugaran fisik mereka secara berkelanjutan dan progresif.

Sridevi menekankan bahwa keteraturan dalam pembelajaran Penjas membantu siswa untuk menginternalisasi kebiasaan sehat dan disiplin. Dengan adanya jadwal yang tetap, siswa dapat mempersiapkan diri dengan baik dan mengantisipasi kegiatan fisik yang akan dilakukan. "Rutin dan terstruktur berarti ada kesinambungan dalam aktivitas fisik yang dilakukan," jelasnya. Aktivitas fisik yang teratur membantu dalam membangun stamina, kekuatan, dan fleksibilitas siswa secara bertahap dan efektif.

Selain itu, struktur dalam pembelajaran Penjas mencakup perencanaan yang matang dan penggunaan metode yang sistematis. Sridevi menggarisbawahi pentingnya silabus yang dirancang dengan baik, yang mencakup berbagai aspek kebugaran fisik dan motorik. "Dengan struktur yang jelas, setiap sesi pembelajaran memiliki tujuan dan target yang spesifik," kata Sridevi. Hal ini memastikan bahwa siswa tidak hanya melakukan aktivitas fisik sembarangan, tetapi setiap aktivitas memiliki makna dan kontribusi terhadap perkembangan fisik mereka.

Struktur yang baik juga mencakup evaluasi berkala untuk mengukur kemajuan siswa. Menurut Sridevi, evaluasi tidak hanya penting untuk menilai kemampuan fisik siswa, tetapi juga untuk memberikan umpan balik yang konstruktif. "Evaluasi membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu diperbaiki," tambahnya. Dengan demikian, pembelajaran Penjas dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masing-masing siswa.

Sridevi juga menyoroti pentingnya variasi dalam kegiatan fisik yang diajarkan. "Pembelajaran yang terstruktur harus mencakup berbagai jenis olahraga dan aktivitas fisik," jelasnya. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, tetapi juga membantu dalam mengembangkan berbagai keterampilan motorik dan kebugaran secara menyeluruh.

3.1.10 Risqia Mumfaza



Gambar 10. Wawancara dengan Risqia Mumfaza

Sumber: Dokumen Pribadi

Menurut Risqia Mumfaza, salah satu kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran Penjas di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang adalah keterbatasan ruang. "Pembelajaran Penjas belum terlaksana dengan maksimal karena tidak dapat melakukan pembelajaran praktik di luar ruangan." ungkapnya. Siswa harus melakukan semua aktivitas fisik di dalam ruangan yang sempit, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan berbagai jenis olahraga dan aktivitas fisik yang memerlukan ruang luas.

Risqia menjelaskan bahwa keterbatasan ruang ini berdampak negatif pada keterlibatan dan motivasi siswa. "Siswa menjadi kurang antusias dan cepat bosan karena aktivitas yang dapat dilakukan sangat terbatas." jelasnya. Kurangnya variasi dalam aktivitas fisik menyebabkan siswa kehilangan minat dan tidak dapat mengembangkan keterampilan motorik mereka secara optimal. Risqia juga menyoroti bahwa keterbatasan ruang menghambat pengembangan keterampilan fisik siswa. "Banyak keterampilan motorik yang seharusnya bisa diajarkan melalui aktivitas di luar ruangan tidak dapat dilaksanakan dengan baik." tambahnya. Hal ini mengakibatkan siswa tidak mendapatkan latihan yang cukup untuk meningkatkan kebugaran fisik dan keterampilan olahraga mereka.

Menurut Risqia Mumfaza, pembelajaran Pendidikan Jasmani (Penjas) yang baik adalah pembelajaran yang memberikan bantuan siswa dalam menguasai materi dengan menggunakan fasilitas yang memadai dan dengan bimbingan dari guru yang memiliki latar belakang dalam bidang olahraga. Hal ini menyoroti pentingnya dua aspek utama: fasilitas yang digunakan dan kualitas guru dalam memberikan pengajaran.

Pertama, Risqia menekankan pentingnya fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran Penjas. Fasilitas yang memadai akan memberikan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar dan berlatih. Ini termasuk lapangan olahraga yang luas, peralatan olahraga yang berkualitas, dan fasilitas penunjang lainnya yang mendukung kegiatan pembelajaran. Dengan adanya fasilitas yang baik, siswa dapat melakukan berbagai aktivitas fisik dengan nyaman dan aman, sehingga pengalaman belajar mereka menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Kedua, Risqia menyoroti pentingnya peran guru dalam pembelajaran Penjas. Guru yang memiliki latar belakang dalam bidang olahraga akan lebih mampu memberikan bimbingan yang berkualitas kepada siswa. Mereka memiliki pengetahuan yang luas tentang teknik olahraga, strategi pelatihan, dan keamanan dalam berolahraga. Selain itu, mereka juga dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam mempraktikkan gaya hidup sehat dan aktif. Dengan kombinasi antara fasilitas yang memadai dan guru yang berkualitas, pembelajaran Penjas dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif bagi siswa. Ini akan membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan fisik, mental, dan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

3.1.11 Syah Alwi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Syah Alwi, seorang siswa di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang, untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi mereka terkait pembelajaran Penjas di sanggar tersebut. Hasil wawancara menunjukkan beberapa temuan yang menarik. Pertama, Syah Alwi mengungkapkan bahwa pembelajaran Penjas di sanggar memberikan pengetahuan yang berharga tentang berbagai aktivitas fisik. Meskipun pembelajaran dilakukan di dalam ruangan, guru-guru di sanggar secara konsisten mengajarkan olahraga badminton sebagai bagian dari kurikulum. Meskipun berlangsung di dalam ruangan, Syah Alwi mengaku merasa lelah setelah sesi pembelajaran.

Selanjutnya, hasil wawancara menunjukkan bahwa Syah Alwi aktif dalam berolahraga, melakukan kegiatan fisik sebanyak tiga kali seminggu. Hal ini mencerminkan minat dan komitmen Syah Alwi terhadap kebugaran fisiknya. Selama pembelajaran Penjas, Syah Alwi merasa nyaman dengan metode pengajaran yang diberikan oleh guru. Mereka tidak mengalami hambatan dalam menerima informasi dari guru atau merasa tidak nyaman dengan proses pembelajaran. Namun, perlu dicatat bahwa Syah Alwi belum pernah menerima konseling atau dukungan untuk kesehatan mental dan emosional dari sanggar. Selain itu, mereka juga belum pernah menghadap kepala sekolah atau guru tentang masalah kesehatan mental yang mempengaruhi pembelajaran Penjas di sanggar. Hal yang menarik adalah bahwa Syah Alwi mengungkapkan bahwa mereka sering menjadi korban bullying oleh teman-

temannya di sanggar. Ini menunjukkan pentingnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa di sanggar.

3.1.12 Tazkiya

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Tazkiya, seorang siswa di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang. Untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi mereka terkait pembelajaran Penjas di sanggar tersebut. Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa Tazkiya mengungkapkan bahwa pembelajaran Penjas di sanggar memberikan pengetahuan yang berharga tentang berbagai aktivitas fisik. Walaupun pembelajaran dilakukan di dalam ruangan, guru-guru di sanggar secara konsisten mengajarkan olahraga senam sebagai bagian dari kurikulum. Meskipun berlangsung di dalam ruangan, Tazkiya menerangkan bahwa setelah sesi pembelajaran, mereka merasa sangat aktif dan merubah mood.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa Tazkiya aktif dalam berolahraga di luar jam pelajaran Penjas, melakukan kegiatan fisik sebanyak 2-3 kali seminggu. Hal ini mencerminkan minat dan komitmen Tazkiya terhadap kebugaran fisiknya. Selama pembelajaran Penjas, Tazkiya merasa nyaman dengan metode pengajaran yang diberikan oleh guru. Mereka tidak mengalami hambatan dalam menerima informasi dari guru atau merasa tidak nyaman dengan proses pembelajaran.

Namun, perlu dicatat bahwa Tazkiya pernah menerima konseling atau dukungan untuk kesehatan mental dan emosional dari sanggar. Tazkiya juga pernah berbicara kepada kepala sekolah atau guru tentang masalah kesehatan mental yang mempengaruhi pembelajaran Penjas di sanggar. Ini menunjukkan bahwa Tazkiya memiliki kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mendukungnya. Hal yang menarik adalah bahwa Tazkiya tidak pernah mengalami bullying dari teman-temannya di sanggar. Ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar di sanggar mungkin relatif aman dan mendukung bagi siswa.

3.1.13 Muhammad Afdal Arrayan

Dalam rangka untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi Muhammad Afdal Arrayan, seorang siswa di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang, terkait pembelajaran Penjas di sanggar tersebut, telah dilakukan penelitian wawancara menggunakan angket atau kuesioner melalui Google Formulir. Berikut adalah hasil penelitiannya:

Muhammad Afdal Arrayan menyampaikan bahwa pembelajaran Penjas di sanggar memberikan wawasan yang kaya tentang berbagai aktivitas fisik dan jenis cabang olahraga. Meskipun pembelajaran dilakukan di dalam ruangan, guru-guru di sanggar secara konsisten

mengajarkan olahraga sepakbola sebagai bagian dari kurikulum. Meskipun berlangsung di dalam ruangan, Muhammad Afdal Arrayyan mengungkapkan bahwa setelah sesi pembelajaran, mereka memperoleh pengetahuan yang lebih dalam tentang beragam cabang olahraga.

Selain itu, Muhammad Afdal Arrayyan aktif dalam berolahraga di luar jam pelajaran Penjas, melakukan kegiatan fisik sebanyak 3-4 kali seminggu. Hal ini mencerminkan minat dan komitmen Muhammad Afdal Arrayyan terhadap kebugaran fisiknya. Selama pembelajaran Penjas, Muhammad Afdal Arrayyan merasa nyaman dengan metode pengajaran yang diberikan oleh guru. Mereka tidak mengalami hambatan dalam menerima informasi dari guru atau merasa tidak nyaman dengan proses pembelajaran. Namun demikian, perlu dicatat bahwa Muhammad Afdal Arrayyan belum pernah menerima konseling atau dukungan untuk kesehatan mental dan emosional dari sanggar. Mereka juga tidak pernah berbicara kepada kepala sekolah atau guru tentang masalah kesehatan mental yang mungkin mempengaruhi pembelajaran Penjas di sanggar. Ini menunjukkan pentingnya kesadaran akan kesehatan mental dan kemungkinan perluasan layanan dukungan di sanggar. Hal yang menarik adalah bahwa Muhammad Afdal Arrayyan tidak pernah mengalami bullying dari teman-temannya di sanggar. Ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar di sanggar mungkin relatif aman dan mendukung bagi siswa.

3.1.14 Aiman Syahmi

Dalam rangka untuk menggali pengalaman dan persepsi Aiman Syahmi, seorang siswa di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang, terkait pembelajaran Penjas di sanggar tersebut, telah dilakukan penelitian wawancara menggunakan angket atau kuesioner melalui Google Formulir.

Aiman Syahmi mengungkapkan bahwa selama pembelajaran Penjas di sanggar, mereka mendapatkan banyak pengetahuan tentang berbagai aktivitas fisik dan olahraga. Meskipun pembelajaran dilakukan di dalam ruangan, guru-guru di sanggar secara konsisten mengajarkan olahraga sepakbola sebagai salah satu kegiatan utama. Meskipun berlangsung di dalam ruangan, Aiman Syahmi menjelaskan bahwa setelah sesi pembelajaran, mereka merasa sangat nyaman.

Selain itu, Aiman Syahmi aktif dalam berolahraga di luar jam pelajaran Penjas, melakukan kegiatan fisik setiap hari di pagi hari. Hal ini menunjukkan komitmen dan minat Aiman Syahmi terhadap kebugaran fisiknya. Selama pembelajaran Penjas, Aiman Syahmi merasa tidak ada hambatan dalam menerima informasi dari guru. Mereka juga merasa sangat nyaman dengan metode pengajaran yang diberikan oleh guru. Namun demikian, perlu dicatat

bahwa Aiman Syahmi pernah menerima konseling atau dukungan untuk kesehatan mental dan emosional dari sanggar. Mereka juga tidak pernah membicarakan masalah kesehatan mental yang mungkin mempengaruhi pembelajaran Penjas di sanggar kepada kepala sekolah atau guru. Ini menunjukkan pentingnya kesadaran akan kesehatan mental dan kemungkinan perluasan layanan dukungan di sanggar.

Satu hal yang menarik adalah bahwa Aiman Syahmi pernah mengalami bullying dari teman-temannya di sanggar, namun ketika menghadapi kesulitan, teman-temannya selalu siap membantunya. Ini mencerminkan adanya dukungan sosial yang positif di antara siswa di sanggar, meskipun bullying juga menjadi isu yang harus diatasi.

3.1.15 Mohammad Danil

Dalam upaya untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi Mohammad Danil, seorang siswa di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang, terkait pembelajaran Penjas di sanggar tersebut, telah dilakukan penelitian wawancara menggunakan angket atau kuesioner melalui Google Formulir. Mohammad Danil mengungkapkan bahwa selama pembelajaran Penjas di sanggar, mereka memperoleh pengetahuan yang luas tentang berbagai aktivitas fisik dan cabang olahraga. Meskipun pembelajaran terjadi di dalam ruangan, guru di sanggar secara konsisten mengajarkan olahraga sepakbola sebagai salah satu kegiatan utama. Meskipun berada di dalam ruangan, Mohammad Danil menjelaskan bahwa setelah sesi pembelajaran, mereka merasa memperoleh pemahaman baru yang mendalam tentang dunia olahraga. Selain itu, Mohammad Danil aktif dalam berolahraga di luar jam pelajaran Penjas, melakukan kegiatan fisik setiap hari. Hal ini menunjukkan minat dan komitmen Mohammad Danil terhadap kesehatan fisik dan kebugaran.

Selama pembelajaran Penjas, Mohammad Danil merasa tidak ada hambatan dalam menerima informasi dari guru. Mereka juga merasa sangat nyaman dengan metode pengajaran yang diberikan oleh guru. Namun, perlu dicatat bahwa Mohammad Danil belum pernah menerima konseling atau dukungan untuk kesehatan mental dan emosional dari sanggar. Mereka juga tidak pernah membicarakan masalah kesehatan mental yang mungkin mempengaruhi pembelajaran Penjas di sanggar kepada kepala sekolah atau guru. Ini menunjukkan pentingnya kesadaran akan kesehatan mental dan kemungkinan perluasan layanan dukungan di sanggar.

Hal yang menarik adalah bahwa Mohammad Danil tidak pernah mengalami bullying dari teman-temannya di sanggar. Ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar di sanggar mungkin relatif aman dan mendukung bagi siswa.

3.1.16 Putri Nur Sapira

Dalam rangka untuk menggali pengalaman dan persepsi Putri Nur Sapira, seorang siswa di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang, terkait pembelajaran Penjas di sanggar tersebut, telah dilakukan penelitian wawancara menggunakan angket atau kuesioner melalui Google Formulir. Putri Nur Sapira menjelaskan bahwa selama pembelajaran Penjas di sanggar, mereka memperoleh pengetahuan yang beragam tentang berbagai aktivitas fisik secara teori. Meskipun pembelajaran dilakukan di dalam ruangan, guru-guru di sanggar secara konsisten mengajarkan olahraga senam sebagai salah satu kegiatan utama. Meskipun terjadi di dalam ruangan, Putri Nur Sapira mengungkapkan bahwa setelah sesi pembelajaran, mereka seringkali merasa lelah. Selain itu, Putri Nur Sapira aktif dalam berolahraga di luar jam pelajaran Penjas, melakukan kegiatan fisik sebanyak 3-4 kali dalam seminggu. Hal ini menunjukkan minat dan komitmen Putri Nur Sapira terhadap kesehatan fisik dan kebugaran.

Selama pembelajaran Penjas, Putri Nur Sapira merasa ada sedikit hambatan dalam menerima informasi dari guru. Meskipun demikian, mereka merasa sangat nyaman dengan metode pengajaran yang diberikan oleh guru. Namun, perlu dicatat bahwa Putri Nur Sapira mungkin pernah menerima konseling atau dukungan untuk kesehatan mental dan emosional dari sanggar. Mereka juga tidak pernah membicarakan masalah kesehatan mental yang mungkin mempengaruhi pembelajaran Penjas di sanggar kepada kepala sekolah atau guru. Ini menunjukkan pentingnya kesadaran akan kesehatan mental dan kemungkinan perluasan layanan dukungan di sanggar. Hal yang menarik adalah bahwa Putri Nur Sapira tidak pernah mengalami bullying dari teman-temannya di sanggar. Ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar di sanggar mungkin relatif aman dan mendukung bagi siswa.

3.1.17 Adli

Dalam rangka untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi Adli, seorang siswa di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang, terkait pembelajaran Penjas di sanggar tersebut, telah dilakukan penelitian wawancara menggunakan angket atau kuesioner melalui Google Formulir. Adli menjelaskan bahwa selama pembelajaran Penjas di sanggar, mereka memperoleh pengetahuan yang luas tentang berbagai aktivitas fisik dan pemahaman tentang pentingnya kesehatan. Meskipun pembelajaran terjadi di dalam ruangan, guru-guru di sanggar secara konsisten mengajarkan olahraga senam dan aktivitas menari sebagai kegiatan utama.

Meskipun pembelajaran dilakukan di dalam ruangan, Adli merasa bosan dan lelah setelah sesi pembelajaran selesai. Ini menunjukkan bahwa meskipun mendapatkan ilmu dan pengetahuan, ada aspek-aspek yang perlu diperhatikan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan energik bagi siswa. Adli aktif dalam berolahraga di luar jam pelajaran Penjas, melakukan kegiatan fisik sebanyak 3-4 kali dalam seminggu. Hal ini menunjukkan minat dan

komitmen Adli terhadap kesehatan fisik dan kebugaran. Selama pembelajaran Penjas, Adli merasa tidak ada hambatan dalam menerima informasi dari guru. Mereka juga merasa sangat nyaman dengan metode pengajaran yang diberikan oleh guru.

Namun, perlu dicatat bahwa Adli tidak pernah menerima konseling atau dukungan untuk kesehatan mental dan emosional dari sanggar. Mereka juga tidak pernah membicarakan masalah kesehatan mental yang mungkin mempengaruhi pembelajaran Penjas di sanggar kepada kepala sekolah atau guru. Ini menunjukkan pentingnya kesadaran akan kesehatan mental dan kemungkinan perluasan layanan dukungan di sanggar. Hal yang menarik adalah bahwa Adli tidak pernah mengalami bullying dari teman-temannya di sanggar. Ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar di sanggar mungkin relatif aman dan mendukung bagi siswa.

Dalam penelitian terkait model pembelajaran Penjas di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang Malaysia, temuan-temuan berikut dapat diidentifikasi:

- a. Pembelajaran di Dalam Ruangan: Mayoritas pembelajaran Penjas dilakukan di dalam ruangan. Ini menunjukkan bahwa ada keterbatasan dalam kemungkinan melakukan aktivitas fisik di luar ruangan, yang dapat mempengaruhi variasi dan kualitas pembelajaran.
- b. Kurangnya Variasi Olahraga: Meskipun pembelajaran Penjas mencakup berbagai aktivitas fisik, terdapat kecenderungan dalam mengajarkan olahraga tertentu lebih sering daripada yang lain. Contohnya, olahraga senam dan aktifitas menari menjadi fokus utama, sementara olahraga lain mungkin kurang mendapatkan perhatian.
- c. Keterlibatan Aktifitas Fisik di Luar Jam Pelajaran: Siswa terlibat dalam kegiatan fisik di luar jam pelajaran Penjas, menunjukkan minat dan komitmen terhadap kebugaran dan kesehatan fisik mereka.
- d. Kenyamanan dan Penerimaan Guru: Siswa merasa nyaman dengan metode pengajaran yang diberikan oleh guru dan merasa tidak ada hambatan dalam menerima informasi dari mereka. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara siswa dan guru dalam konteks pembelajaran Penjas dianggap positif.
- e. Kesehatan Mental dan Emosional: Meskipun tidak semua siswa menerima konseling atau dukungan untuk kesehatan mental dan emosional dari sanggar, ada kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dan layanan dukungan yang tersedia bagi siswa.
- f. Keselamatan dan Kehidupan Sosial: Meskipun tidak ada laporan yang menunjukkan bahwa siswa mengalami bullying di sanggar, penting untuk memperhatikan faktor-faktor

keselamatan dan kesejahteraan sosial siswa sebagai bagian dari lingkungan pembelajaran yang aman dan mendukung.

Dengan memperhatikan temuan-temuan ini, dapat diidentifikasi area-area di mana model pembelajaran Penjas di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang Malaysia dapat diidentifikasi model pembelajaran penjas yang cocok diterapkan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran Cooperative Type Jigsaw yang dimana dalam proses pembelajaran dibuatkan kelompok-kelompok kecil agar memudahkan dalam pemahaman siswa.

4. PENUTUP

Dalam penelitian terkait model pembelajaran Penjas di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang Malaysia, ditemukan sejumlah temuan yang memberikan pemahaman mendalam tentang keadaan pembelajaran Penjas di lingkungan tersebut. Meskipun ada berbagai keterbatasan yang ditemui, ada juga potensi dan peluang untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran siswa di masa depan. Salah satu temuan utama adalah bahwa pembelajaran Penjas di sanggar tersebut cenderung dilakukan di dalam ruangan, dengan kurangnya kesempatan untuk melakukan aktivitas fisik di luar ruangan. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam variasi dan kualitas pembelajaran yang dapat diberikan kepada siswa. Selain itu, terdapat kecenderungan dalam pengajaran beberapa olahraga tertentu lebih sering daripada yang lain, yang dapat mempengaruhi keberagaman pengalaman belajar siswa.

Meskipun demikian, temuan menunjukkan bahwa siswa masih mendapatkan pengetahuan yang signifikan tentang berbagai aktivitas fisik dan jenis olahraga. Siswa juga menunjukkan minat yang tinggi dalam melakukan aktivitas fisik, dengan sebagian besar dari mereka aktif berolahraga di luar jam pelajaran Penjas. Meskipun demikian, beberapa siswa mungkin merasa bosan atau lelah setelah pembelajaran Penjas, menunjukkan adanya potensi untuk meningkatkan cara penyampaian materi agar lebih menarik dan bervariasi. Siswa umumnya merasa nyaman dengan pembelajaran Penjas yang diajarkan oleh guru dan tidak mengalami hambatan dalam menerima informasi dari mereka. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara siswa dan guru dalam konteks pembelajaran Penjas dianggap positif. Namun demikian, masih ada ruang untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dan emosional di antara siswa, serta meningkatkan akses terhadap layanan konseling atau dukungan yang sesuai.

Keterlibatan siswa dalam diskusi terkait masalah kesehatan mental dan emosional juga bisa menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, terutama karena beberapa siswa mungkin mengalami tekanan dari teman-teman mereka. Ini menunjukkan perlunya lebih banyak ruang dan dukungan bagi siswa untuk membicarakan masalah-masalah yang mereka hadapi di lingkungan pembelajaran. Sementara itu, pengalaman siswa yang bervariasi dalam pembelajaran Penjas menyoroti pentingnya untuk meningkatkan variasi olahraga yang diajarkan dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif bagi semua siswa, terlepas dari minat atau kemampuan mereka. Selain itu, perlu adanya kolaborasi yang lebih baik

antara guru Penjas dan pihak sekolah untuk memastikan bahwa semua aspek pembelajaran, termasuk kesehatan mental dan emosional siswa, diprioritaskan.

Dalam kesimpulan, temuan penelitian ini menyoroti pentingnya untuk terus mengembangkan model pembelajaran Penjas di Sanggar Bimbingan Hulu Kelang Malaysia agar lebih inklusif, bervariasi, dan mendukung bagi semua siswa. Langkah-langkah seperti meningkatkan akses terhadap fasilitas olahraga yang memadai, memperluas kurikulum untuk mencakup berbagai jenis olahraga, dan meningkatkan kesadaran akan kesehatan mental dan emosional dapat menjadi langkah-langkah penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Penjas di masa depan.

PERSANTUNAN

Peneliti ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penelitian ini, mohon maaf apabila masih banyak kesalahan dalam penulisan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberi kebermanfaatan bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, A., Khoiri, N. L., & Lubis, M. L. (2023). Perkembangan Fisik pada Masa Anak-anak Awal. In Jurnal Al-Qalam (Vol. 24, Issue 02). <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/al-qalam>
- Awary, N., Aji, T. S., Wasil, M., Wajuba, Lady, & Fisabilillah, P. (2021). *Community Services For The Children Of Migrant Labors Through Informal Education To Support Sdgs In Hulu Kelang Selangor Learning Places*. 140–144.
- Setya Mustafa, P., & Dwiyoogo, W. D. (2020). Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad 21. JARTIKA) |, 3(2), 422–438. <https://journal-litbang-rekarta.co.id/index.php/jartika>
- Belajar, M., Pandemi, M., Wijayanto, A., Hasanah, I., & Tulungagung, I. (2021). Implikasi Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Perkembangan Gerak Anak Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Implications Of The Use Of Audio Visual Media In Improving The Development Of Children's Movement Through Physical Education Of Sports And Health.
- Bowen, G. A. (2009). *Document analysis as a qualitative research method*. *Qualitative research journal*, 9(2), 27-40.
- Burhanuddin, A. (2014). Konsep dasar pembelajaran inovatif. Jurnal MIMBAR PENDIDIKAN. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.

- Dewi, U. N. M. (2018). Kebijakan KJRI Johor Bahru Dalam Mengatasi Permasalahan Pelayanan Pendidikan Bagi Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia. Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA). Jilid 2. Sosial Politik Dan Ekonomi, Ekonomi dan Sosial Politik, 209–220. <http://asosiasipascaptm.or.id/index.php/publikasi/konferensi-appptm-ke-7-meningkatkan-kualitas-dan-kuantitas-jurnal-ilmiah>
- Dillman, D. A., Smyth, J. D., & Christian, L. M. (2014). *Internet, phone, mail, and mixed-mode surveys: The tailored design method*. John Wiley & Sons.
- Ding, J., & Sugiyama, Y. (2017). *Exploring Influences of Sport Experiences on Social Skills in Physical Education Classes in College Students*. *Advances in Physical Education*, 07(03), 248–259. <https://doi.org/10.4236/ape.2017.73020>
- Doe, J. (2023, January 15). Sanggar bimbingan anak WNI di Semenanjung Malaysia berdiri. ANTARA Kuala Lumpur. Retrieved May 31, 2024, from <https://kl.antaranews.com>
- Dwiari Andya, M., & Hariyadi, D. (2022). Hubungan Aktifitas Fisik Dan Pola Makan Terhadap Status Gizi Pada Remaja. *Pontianak Nutrition Journal*, 5. <http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/PNJ/index>
- Firdaus, M. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga. *Seminar Nasional Keolahragaan*, 2014, 1–8. <http://conference.um.ac.id/index.php/fik/article/view/549>
- Gustiawati, R., Fahrudin, & Syafei, M. (2014). Implementasi Model-Model Pembelajaran Penjas dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Memilih dan Mengembangkan Strategi Pembelajaran Penjasorkes (Pada Guru Penjasorkes SMP PGRI di Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1(3), 33–40.
- Hutasuhut, P. A., A. N. H. (2023). Perkembangan Fisik Anak Akhir Dan Perkembangan Psikososial Pada Masa Remaja. *Al Qalam*, Vol 24, No. 02, 2023(perkembangan fisik anak akhir dan perkembangan psikososial remaja.), 1–5.
- Istiqomah, H., Suyadi, dan, Magister PGMI, P., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2019). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Di Sd Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta). *Desember*, 11(2), 155–168. <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/>

- KBRI Kuala Lumpur. (2018). Refleksi layanan pendidikan anak Indonesia di Malaysia. Februari, 1–12. <http://kbrikualalumpur.org/w/wp-content/uploads/2018/04/Caraka-Februari-for-print.pdf>
- Lahiwu, R. J. C., Maramis, F. R. R., Kolibu, F. K., Kesehatan, F., Universitas, M., & Manado, S. R. (2021). Hubungan Kebiasaan Penggunaan Gadget Dengan Status Mental Kecerdasan Emosional Pada Anak Sekolah Di Sd Negeri 1 Tahuna Kabupaten Sangihe. In *Jurnal KESMAS* (Vol. 10, Issue 2).
- Literasi Olahraga, J., Fachrul Prayuda, A., Ratri Julianti, R., Mury Syafei Program Studi Jasmani, M., Rekreasi, dan, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., & Singaperbangsa Jalan Ronggowaluyo Telukjambe Timur, U. H. (2020). Pengetahuan Guru Penjas Tentang Model Pembelajaran dengan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani (Issue 2). <https://journal.unsika.ac.id/index.php/JLOAwary>, N., Aji, T. S., Wasil, M., Wajuba, Lady, & Fisabilillah, P. (2021). Community Services For The Children Of Migrant Labors Through Informal Education To Support Sdgs In Hulu Kelang Selangor Learning Places. 140–144.
- Gustiawati, R., Fahrudin, & Syafei, M. (2014). Implementasi Model-Model Pembelajaran Penjas dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Memilih dan Mengembangkan Strategi Pembelajaran Penjasorkes (Pada Guru Penjasorkes SMP PGRI di Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1(3), 33–40.
- Musli, M., Yusra, D. A., & Yumasdaleni, Y. (2023). Pekerja migran Malaysia asal Kerinci Jambi dan pendidikan anak-anak mereka. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 17(2), 179. <https://doi.org/10.14203/jki.v17i2.712>
- Setya Mustafa, P., & Dwiyoogo, W. D. (2020). Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad 21. *JARTIKA* |, 3(2), 422–438. <https://journal-litbang-rekarta.co.id/index.php/jartika>
- Viviansari, D. B. (2019). TANGGUNG JAWAB NEGARA TERHADAP PEMENUHAN HAK ATAS PENDIDIKAN ANAK BURUH MIGRAN INDONESIA DI MALAYSIA. [Repository.Unair.Ac.Id](https://repository.unair.ac.id).
- O’ Donoghue, P. (2019). Metode Penelitian Olahraga Analisis Kinerja.
- Retno L.P. Marsud. (2021). Laporan Kinerja Ditjen MIGAS. *Laporan Kinerja Ditjen MIGAS*, 53(9), 1689–1699.

- Riyati, Anis Rohadatul Niehlah., dkk. (2023). Penguatan Pendidikan sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kemampuan Jasmani bagi Anak Pekerja Migran di Sanggar Bimbingan Malaysia. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 3(2), 105–122. <https://doi.org/10.56972/jikm.v3i2.127>
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2011). *Qualitative interviewing: The art of hearing data*. Sage.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & sons.
- Setya Mustafa, P., & Dwiyojo, W. D. (2020). Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad 21. *JARTIKA* |, 3(2), 422–438. <https://journal-litbang-rekarta.co.id/index.php/jartika>
- Sumatera, S., Syafutra, W., & PGRI Lubuklinggau, S. (2022). Published by LP3MKIL YLIP (yayasan Linggau Inda Pena) Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Penjas Anak Tuna Grahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Lubuklinggau. 2(1).
- Tim Pengabdian UMS ke Semenanjung Malaysia – Berita UMS. (2022, August 30). <https://news.ums.ac.id/id/08/2022/tim-pengabdian-ums-ke-semenanjung-Malaysia/>
- Uno, H. B., Atmowidjoyo, S., & Lamatenggo, N. (2018). *Pengembangan kurikulum rekayasa pedagogik dalam pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Viviansari, D. B. (2019). *Tanggung Jawab Negara Terhadap Pemenuhan Hak Atas Pendidikan Anak Buruh Migran Indonesia Di Malaysia*. Repository.Unair.Ac.Id.
- Wahab Syakrani, A., Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, S., Hamid Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, A., Ahmad Bakri Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, I., Bahrudin Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, I. M., & Khairun Najemi Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, 4.1 M. (2022). Pendidikan Dan Sistem Pendidikan Di Negara Indonesia Dan Negara Lain. *Adiba: Journal Of Education*, 2(3), 399–412.
- Wahono, I. (2020). Permainan Edukatif Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5, 1–11.
- Wahyudi, L. E., Mulyana, A., Dhiaz, A., Ghandari, D., Putra, Z., Fitoriq, M., & Hasyim, M. N. (2022). Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Ma'arif Jurnal of Education Madrasah Innovation and Aswaja Studies (MJEMIAS)*, 1(1), 18–22. <https://jurnal.maarifnumalang.id/> (diunduh 10 Februari 2022)

Wulan, T. R., Wijayanti, S., Santoso, J., & Migran, P. (2022). Model Perlindungan Anak-Anak Pekerja Migran. 1–3.